

KONSEP AKHLAK MENURUT AL-MAWARDI

Saifuddin A. Gani

Dosen Program Studi Desain Komunikasi Visual Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Aceh
Email: saifagani@gmail.com

Diterima 21 Mei 2018/Disetujui 04 Juni 2018

ABSTRAK

Akhlak adalah masalah utama yang menjadi tantangan manusia sepanjang sejarah dan menduduki posisi utama dalam kehidupan dunia. Manusia dituntut berakhlak sesuai tuntunan secara komprehensif, dalam pendidikan, agama, diri sendiri dan kehidupan dunia. Salah satu tokoh Islam yang menawarkan konsep akhlak demikian adalah Imam al-Mawardi dalam kitabnya *Adab ad-Dunya wa ad-Din*. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menjawab konsep akhlak terhadap ilmu, akhlak dalam menjalankan agama serta akhlak terhadap kehidupan dunia dan diri sendiri. Penelitian ini bersifat kajian kepustakaan (*library research*) yaitu penelaahan buku dan media yang berhubungan dengan penelitian menggunakan metode deduktif dipadukan pendekatan *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) konsep akhlak al-Mawardi terhadap ilmu terfokus pada masalah akhlak antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar. Akhlak yang harus dimiliki guru adalah sifat rendah hati (*tawadhu*), menjauhi rasa bangga diri dan kagum terhadap diri sendiri sementara akhlak murid terhadap guru yaitu menghormati gurunya; 2) konsep akhlak terhadap agama terfokus pada amalan ibadah yaitu aplikasi rukun Islam; 3) konsep akhlak terhadap kehidupan dunia terfokus pada kebaikan dunia yang dicapai dengan dua unsur yaitu: ketertiban dunia (*universal*) dan ketertiban individu (*individual*); 4) konsep akhlak terhadap diri sendiri, yang alamiah-*instingif* (*gariziah*) bawaan dan yang diperoleh (*muktasabah*), terbagi atas: (1) dosa besar, (2) akhlak baik, (3) *al-Haya'* (malu), (4) *al-Hilm* (menahan diri dalam kemarahan) *wa al-ghadab* (marah), (5) *al-Sidq* (berkata benar) *wa al-kadhb* (dusta), (6) *kibr* (sombong), (7) *al-Hasad* (dengki) *wa al-munafasah* (persaingan), (8) *'ujub* (bangga diri).

Kata kunci: Konsep, akhlak, Al-Mawardi

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk beradab menurut tabiat dan makhluk sosial menurut fitrahnya, yang saling suka dan beramah tamah antar sesama. Dalam pergaulan, hak dan aturan kesopanan banyak diperhatikan. Seseorang menjadi sedikit bila sendiri dan menjadi banyak dengan kehadiran temannya. Hal yang paling berpengaruh terhadap suasana keakraban dalam masyarakat adalah akhlak yang baik.

Akhlak menciptakan keserasian hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam lingkungan. Melalui akhlak, manusia serasi dalam mengatur keseimbangan kepentingan duniawi dan ukhrawi. Tanpa akhlak manusia akan saling menindas, membunuh dan memperbudak antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Akhlak adalah faktor utama keseimbangan hubungan dalam kehidupan, maka derajat seseorang bergantung pada akhlaknya. Islam menetapkan, manusia yang baik, yang mulia dan yang tinggi ialah manusia yang terbaik akhlaknya. Allah Swt. mengutus Nabi Muhammad untuk memperbaiki budi pekerti umat manusia. Dalam Hadis ditegaskan, salah satu tugas Nabiyullah adalah memperbaiki budi pekerti yang mulia. "Abi Hurairah r.a berkata, telah bersabda Rasulullah Saw.:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البهقي)

Artinya: *Sesungguhnya aku di utus untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia*". (HR. Baihaqi).

Iman yang sempurna akan melahirkan kesempurnaan akhlak. Artinya, keindahan akhlak adalah manifestasi dari kesempurnaan iman. Sebaliknya tidaklah dipandang orang itu beriman dengan sungguh-sungguh jika akhlaknya buruk.

Akhlik merupakan permasalahan utama yang menjadi tantangan manusia sepanjang sejarahnya. Sejarah bangsa, baik yang diabadikan dalam al-Qur'an seperti kaum 'ad, samud, madyan dan saba' maupun yang terdapat dalam buku sejarah menunjukkan bahwa bangsa akan kokoh apabila akhliknya kokoh dan sebaliknya suatu bangsa akan runtuh apabila akhliknya rusak. Keagungan Muhammad pun tertulis dalam al-Qur'an sebagai bukti kerasulan yang berakhlik mulia dan agung. "*Sungguh padamu Muhammad terdapat akhlik yang agung.*(Q.S. al-Qalam:4).

Kejayaan suatu umat atau bangsa dan ketahanannya ditentukan oleh baik tidak moral masyarakatnya, karena seberapa kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang dicapainya, kehancuran akan menunggu jika nilai akhlik dan moral tidak diindahkan lagi. Sebagaimana digambarkan oleh seorang penyair terkenal Syauqi Bey, yaitu: *suatu bangsa tetap hidup jaya, bila akhliknya baik tapi bila akhlik mereka telah rusak, maka kebinasaan akan menimpa bangsa tersebut.*

Upaya pembinaan kearah ketaqwaan dan berakhlik mulia harus dilakukan pada pribadi muslim sejak dini. Bila hal tersebut menjadi realita dalam kehidupan, maka lahirlah generasi penerus bangsa dan agama yang bermoral sekaligus menjadi panutan bagi umat beragama lain. Sebaliknya, pengabaian terhadap aspek pendidikan akhlik terutama di abad teknologi canggih ini, menyebabkan terjadinya berbagai tindak kejahatan amoral yang sangat bertentangan dengan nilai islami.

Melihat realitanya, penyimpangan dan *dekadensi* akhlik yang terjadi di masyarakat disebabkan karena mereka tumbuh dan berkembang dalam admosfir pendidikan yang buruk. Sehingga terjadi kemerosotan akhlik yang tidak dapat dielakkan dan menjadi penyakit sosial yang berbahaya di masyarakat, misalnya: narkoba meraja lela, mabuk-mabukan, perjudian, pemerkosaan, pencurian dan sebagainya, itu merupakan efek dari kemerosotan akhlik dan kurangnya pendidikan.

Berdasarkan gambaran tersebut, akhlik menjadi masalah yang mendapat tempat dalam pendidikan dewasa ini. Dalam penerapannya, selain berpedoman pada konsep al-Qur'an dan Hadis, perlu diterapkan ide pemikiran dari tokoh pemikir dunia Islam. Para ulama dan moralis Islam telah mengutarakan hal yang berhubungan dengan akhlik menurut persepsi dan pendekatan mereka. Namun, mereka telah mengarahkan umat Islam kepada tujuan yang sama, yaitu mencari keridhaan Allah Swt. Begitu kompleksnya permasalahan akhlik, membuat para pemikir dan cendikiawan angkat bicara tentang permasalahan akhlik dan menuangkan ide serta membagi konsep yang berhubungan dengan akhlik. Karena akhlik merupakan sendi yang selalu ada dalam kehidupan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah: 1) mengungkapkan dan mendeskripsikan konsep akhlik terhadap ilmu menurut al-Mawardi; 2) mengungkapkan dan mendeskripsikan konsep akhlik dalam menjalankan agama menurut al-Mawardi; 3) mengungkapkan dan mendeskripsikan konsep akhlik kehidupan dunia dan alam sekitar menurut al-Mawardi; dan 4) mengungkapkan dan mendeskripsikan konsep akhlik terhadap diri sendiri menurut al-Mawardi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu penelitian yang dilaksanakan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu atau bahan lain yang berkaitan dengan topik penelitian, baik yang bersifat primer maupun sekunder. Sedangkan, sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data yang bersifat primer adalah karya al-Mawardi sendiri yang berupa kitab karangan beliau sendiri yaitu *Adab ad-Dunyawa ad-Din*. Sedangkan data yang bersifat *sekunder* adalah semua bahan bacaan yang bukan karya al-Mawardi yang mempunyai kaitan dengan masalah yang di bahas yang berbentuk buku, artikel dalam majalah, surat kabar dan sebagainya.

Teknik pengumpulan data penelitian dengan identifikasi wacana dari buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet), atau informasi lain yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya yang berkaitan dengan kajian konsep pemikiran Al-Mawardi tentang akhlak. Maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: 1) mengumpulkan data-data yang ada baik melalui buku, kitab, dokumen, majalah internet (web); dan 2) menganalisa data tersebut sehingga peneliti bisa menyimpulkan tentang masalah yang dikaji.

Teknik dalam analisis data penelitian adalah sebagai berikut:

1. Analisis deskriptif, merupakan usaha mengumpulkan dan menyusun data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut, yang berupa kata, gambar dan bukan angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan akan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian penelitian akan berisi kutipan dan pengolahan data untuk memberi gambaran penyajian hasil penelitian tersebut.
2. *Content analysis* atau analisis isi, yaitu data deskriptif dianalisis menurut isinya dan karena itu analisis ini disebut analisis isi (*content analysis*).

Sebagaimana dikemukakan Hadari Nawawi yang dikutip oleh Soejono dan Abdurrahman bahwa analisis isi (*content analysis*) yaitu membuat inferensi yang ditiru (*replicabel*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi. Dalam penelitian ini, analisis isi ditekankan pada bagaimana peneliti melihat kejelasan isi komunikasi secara kualitatif, dan memaknakan isi komunikasi interaksi simbolik yang terjadi dalam komunikasi. Dalam penelitian ini, analisis isi dilakukan untuk mengungkapkan isi buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Akhlak terhadap Ilmu Menurut Al-Mawardi

Al-Mawardi memandang ilmu atau materi pendidikan sebagai sesuatu yang mempunyai kemuliaan dan nilai keutamaan, sedangkan untuk menguasai semua itu adalah hal yang mustahil bagi manusia. Al-Mawardi membagi ilmu menjadi 2 kategori, yaitu: ilmu agama dan ilmu yang bersifat akal. Pendapat ini sejalan dengan pemikir sesudahnya yaitu al-Ghazali. Namun al-Mawardi berbeda dengan al-Ghazali dalam menyikapi pembagian itu. Jika al-Ghazali dengan pembagian ilmu kemudian membagi kewajiban menuntut ilmu atas *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*, al-Mawardi menafikannya.

Menurut al-Mawardi ilmu agama merupakan pondasi yang penting bagi kehidupan pribadi dan sosial, dan tidak dinafikan karena realitanya ada sebahagian manusia yang mendahulukan ilmu akal, ilmu ini juga mempunyai *urgensi* terhadap manusia. Dalam berkehidupan manusia mempunyai ilmu agama dan ilmu akal, karena ilmu agama meyangkut keramahan dan keharmonisan dalam berkehidupan dan referensi untuk segala sesuatu, termasuk berbagai perbedaan dan konflik yang terjadi. Al-Mawardi menekankan bahwa mempelajari ilmu bukan hanya karena ilmu itu, atau sebagai tujuan akademik. Melainkan bertujuan pada hal yang lebih substansial, pokok dan hakiki, yaitu akhlak yang mulia. Selanjutnya, pemikiran al-Mawardi terkait akhlak terhadap ilmu, setelah ia menjelaskan keutamaan dan kemuliaan ilmu dan juga terkait di dalamnya ilmu akal yaitu pada masalah akhlak guru dan murid dalam pembelajaran. Pemikiran tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Akhlak Guru (dalam Relasi Guru-Murid)*

Pemikiran al-Mawardi dalam akhlak terhadap ilmu, sebagian besar terfokus pada masalah akhlak hubungan antara guru dan murid. Guru dan murid merupakan pelaku utama dalam pendidikan,

tanpa keduanya upaya dalam proses pendidikan tidak akan pernah terjadi, bahkan inti proses pendidikan sebenarnya adalah proses interaksi antara guru dengan murid. Karena itu kajian tentang guru dan murid dalam konteks akhlak (*adab*) belajar dan mengajar, merupakan aspek yang mendasar. Dalam kitabnya, al-Mawardi menyebutkan sejumlah akhlak yang harus dimiliki seorang guru, yaitu: 1) rendah hati (*tawadhu*) dan menjauhi rasa bangga terhadap diri sendiri; 2) mengutamakan akhlak, ilmiah; 3) memberi teladan; 4) tidak menahan ilmu; 5) memberi nasihat, ramah; 6) tidak bersikap kasar dan meremehkan murid; dan 7) tidak membuat murid frustrasi.

2. Akhlak Murid (*dalam Relasi Guru-Murid*)

Akhlak murid dalam relasi antara guru dan murid yang dikemukakan al-Mawardi yaitu: 1) menghormati, mengambil hati dan merendahkan diri; 2) meneladani guru; 3) tidak meremehkan guru.

Konsep Akhlak dalam Menjalankan Agama menurut Al-Mawardi

Al-Mawardi memaknai bahwa akhlak terhadap agama merupakan akhlak kepada pencipta yang terkait dengan tauhid. Manusia sebagai hamba Allah seharusnya mempunyai akhlak yang baik kepada Allah. Hanya Allah yang patut disembah. Selama hidup, apa saja yang diterima dari Allah sungguh tidak dapat dihitung. Sebagaimana Qur'an surat An-Nahl: 18. "*Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*"

Akhlak kepada Allah sebagai sikap atau perbuatan yang dilakukan manusia sebagai makhluk Tuhan. Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara memuji-Nya, yakni menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai dirinya. Menurut al-Mawardi, manusia sebagai hamba Allah mempunyai cara yang tepat untuk berakhlak kepada Allah yaitu: 1) mentauhidkan Allah; 2) bertaqwa kepada Allah; 3) beribadah kepada Allah; 4) taubat; 5) ikhlas; 6) *khauf dan raja*'; dan 7) tawakal.

Konsep Akhlak terhadap Kehidupan dan Alam Sekitar menurut Al-Mawardi

Menurut al-Mawardi manusia tidak akan terlepas dari pengaruh lingkungan disekitarnya. Berdasarkan lingkungan sekitarnya, manusia mendapat bagian dari dunia ini. Ada beberapa kaidah umum yang akan memberi dampak baik pada keadaan kehidupan dunia berupa agama, pemerintahan, keadilan, keamanan, kesuburan dan harapan. Juga terdapat kaidah umum yang dengannya memberi dampak baik pada kehidupan manusia, meliputi jiwa yang rapuh, kasih sayang yang *universal* dan materi yang cukup, adanya persaudaraan dan kasih sayang, serta perbuatan yang baik, al-Mawardi memotivasi manusia untuk bekerja, ia membagi kerja itu menjadi empat bagian, yaitu pertanian, pengkaryaan, perniagaan, dan kepemimpinan. Pengkaryaan itu ada tiga macam, yaitu karya dan pikiran, karya dan tenaga (bekerja) dan karya yang memadukan antara tenaga dan pikiran.

Konsep akhlak terhadap dunia yang difokuskan pada kebaikan dunia menurut al-Mawardi dicapai dengan 2 unsur pokok: pertama, ketertiban dunia (*universal*) dan kedua, ketertiban individu (*individual*). ini tidak terlepas dari diskursus sosiologi. Konsep akhlak untuk ketertiban dunia (*universal*) adalah keadilan (*al-'adl*) adalah sikap moderat (*i'tidal*) yang meliputi; keberanian (*syaja'ah*), kebijaksanaan, menahan diri (*iffah*), kesetiaan, kewibawaan (*waqar*). Konsep keadilan ini sama seperti tokoh akhlak lainnya seperti Ibn Miskawaih, Ghazali dan para filosof akhlak lainnya, keadilan merupakan sikap tengah di antara dua ekstrem. Kemaslahatan individu berporos pada kebajikan (*al-bir*) yang melahirkan kemurahan hati (*shilah*) dan perbuatan yang benar (*ma'ruf*).

Konsep Akhlak Terhadap Diri Sendiri Menurut Al-Mawardi

Menurut al-Mawardi, akhlak terhadap diri sendiri (disposisi mental) adalah landasan bagi tindakan kehendak. Artinya, seseorang belum dapat dianggap berakhlak baik, sebelum ia memiliki akhlak terhadap diri sendiri yang baik.

Akhlik terhadap diri sendiri dapat menerima perubahan, kendati memang hal ini tidak mudah. Pengakuan al-Mawardi terhadap *muktasabah* sebagai komponen akhlak menunjukkan arti seperti itu. Tindakan-tindakan baik tidak akan terselenggara secara istiqamah, kecuali bila disertai dengan akhlak terhadap diri sendiri yang baik. Artinya, pembentukan akhlak seseorang tidak cukup hanya bertumpu pada alih pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan alih nilai (*transfer of value*), melainkan juga harus bertumpu pada pembangunan watak (*character building*)-nya melalui pendidikan karakter yang memadukan penanaman nilai kepada individu peserta didik dan pembaruan tata kehidupan bersama (jalanan relasional) yang lebih menghargai kebebasan individu.

Menurut al-Mawardi akhlak terhadap diri sendiri ada delapan, yaitu:

1. Dosa Besar, Menurut al-Mawardi yang dinamakan dosa adalah sesuatu yang terasa menggelisahkan jiwa dan merasa enggan sesuatu itu dilihat orang lain.
2. Akhlak yang baik, Akhlak mulia merupakan antara perkara yang perlu dititikberatkan dalam pembinaan adab yang ditekankan oleh al-Mawardi dalam *ada>b al-riya>dah wa al-istislah*. Latihan dan kesadaran dengan akhlak mulia ini yang perlu dipupuk dalam diri setiap individu..
3. *Al-Haya'* (Malu), *Al-haya'* atau malu merupakan salah satu adab yang dikategorikan oleh al-Mawardi yang memerlukan kepada latihan dan pembaikan dalam usaha untuk menjadikannya sebagai salah satu akhlak yang perlu wujud dalam diri seorang insan.
4. *Al-Hilm* (Menahan Diri Ketika Marah) *wa al-Ghadab* (Marah), Sifat *al-hilm* dan *al-ghadab* merupakan dua sifat yang mempunyai perkaitan diantara satu sama lain. Ini karena, *al-ghadab* atau marah merupakan sifat yang harus dikawal dengan mewujudkan sifat *al-hilm* atau menahan diri ketika marah di dalam diri.
5. *Al-Sidq* (Benar) *Wa Al-Kadhb* (Dusta Atau Bohong), Al-Mawardi menyebut bahwa *al-sidq* (benar) dan *al-kadhb* (dusta atau bohong), kedua-duanya adalah berkaitan dengan khabar pada masa yang telah berlalu. Ianya berbeza dengan *al-wafa'* yaitu pemenuhan dan *al-khulfy* yaitu pengingkaran yang berkaitan dengan perjanjian yang melibatkan masa akan datang.
6. *Al-Hasad* (Dengki) *wa al-Munafasah* (Persaingan), *Al-hasad* atau dengki ini pada pandangan al-Mawardi merupakan akhlak yang tercela serta mendatangkan mudharat malah ianya turut menimbulkan kerusakan pada agama.
7. *Al-Kibr* (Sombong), Sifat *al-kibr* atau sombong muncul karena kedudukan (*al-manzilah*). Menurut al-Mawardi, sifat sombong merupakan penyebab kepada kebencian yang menghalang dan memutuskan perhubungan persahabatan serta menghasilkan rasa benci di antara satu sama lain.
8. 'Ujub (Bangga Diri), 'Ujub atau bangga diri terhasil daripada kemuliaan diri seseorang. Justru, orang yang bangga diri menganggap dirinya lebih mulia daripada orang lain. Sifat bangga diri ini akan menyembunyikan kebaikan dan menyerahkan keburukan di samping hanya menimbulkan celaan dan menghalang daripada wujudnya kemuliaan sejati.

SIMPULAN

Konsep akhlak terhadap ilmu menurut pandangan al-Mawardi sebagian besarnya terfokus pada masalah adab/akhlak antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar. Akhlak yang harus dimiliki oleh guru dalam relasi guru dan murid adalah seorang guru harus memiliki adab sifat rendah hati (*tawadhu'*) dan menjauhi rasa bangga serta kagum terhadap diri sendiri, guru mengutamakan etika ilmiah dan memiliki kejujuran ilmiah dan selalu belajar, sementara itu guru juga menjadi teladan bagi murid-muridnya, tidak menahan ilmu yang merupakan amanah yang harus ditransferkan kepada orang lain, pemberi nasehat, ramah dan selalu mendukung murid, tidak bersikap kasar dan meremehkan murid, dan tidak membuat murid frustrasi. Sementara akhlak murid terhadap guru adalah menghormati guru, mengambil hati dan merendahkan diri, meneladani guru, tidak meremehkan guru.

Konsep akhlak terhadap agama yang dibangun oleh al-Mawardi, terfokus pada amalan ibadah, yaitu ibadah badaniyah dan ibadah maliyah, terkait dengan shalat, puasa, zakat dan haji. Bila diteliti lebih lanjut konsep ini merupakan bagian dari pelaksanaan rukun Islam. Imam al-Mawardi juga menyebutkan bahwa akhlak terhadap agama berkaitan dengan tauhid kepada Allah, hal ini terkait dengan rukun Iman, namun tidak dibicarakan seluruh isi dari rukun iman tersebut. Jadi secara singkat dipahami bahwa akhlak terhadap agama al-Mawardi adalah aplikasi rukun Islam dan rukun Iman dalam kehidupan manusia.

Konsep akhlak terhadap kehidupan dunia dan alam sekitar menurut pandangan al-Mawardi difokuskan pada kebaikan dunia yang bisa dicapai dengan 2 unsur pokok: pertama, ketertiban dunia (*universal*) dan kedua, ketertiban individu (*individual*) yang tidak terlepas dari diskursus sosiologi. Konsep akhlak untuk ketertiban dunia (*universal*) adalah keadilan (*al-'adl*) adalah sikap moderat (*i'tidal*) yang meliputi; keberanian (*syaja'ah*), kebijaksanaan, menahan diri (*iffah*), kesetiaan, kewibawaan (*waqar*). Konsep keadilan ini sama seperti tokoh akhlak lainnya seperti Ibn Miskawaih, Ghazali dan para filosof akhlak lain, keadilan adalah sikap tengah diantara 2 ekstrem. Kemaslahatan individu berporos pada kebajikan (*al-bir*) yang melahirkan kemurahan hati (*shilah*) dan perbuatan yang benar (*ma'ruf*).

Konsep akhlak terhadap diri sendiri menurut al-Mawardi terdiri dari yang alamiah-*instingtif* (*gariziah*) bawaan dan yang perolehan (*muktasabah*) yaitu hasil dari *al-aql-al-gharizy* yang berproses. Dalam konteks akhlak terhadap diri sendiri al-Mawardi mengelompokkan atas beberapa kelompok diantaranya: a) dosa besar, b) akhlak yang baik, c) *al-Haya'* (malu), d) *al-Hilm* (menahan diri ketika marah) *wa al-ghadab* (marah), 5) *al-Sidq* (benar) *wa al-kadhb* (dusta atau bohong), 6) *kibr* (sombong), 7) *al-Hasad* (dengki) *wa al-munafasah* (persaingan), 8) *ujub* (bangga diri). Al-Mawardi terfokus pada sifat yang ada dalam diri manusia dan terfokus pada cara memperbaiki manusia oleh diri sendiri.

REFERENSI

- Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya. 1994. *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah*. Beirut, Lubnan: Dar al-Fikr.
- Abu al-Fadhl, Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar al-Asqalny. 1997. *Lisana-Mizan*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Abu al-Hasan 'Ali ibn Muhammad Ibn Habib al-Mawardi. *al-Ahkam al-Shulthaniyah*. Beirut: Dar al-Fikri, t.t.
- Abu Usman al-Jahidz. *Tahdhib al-Akhlak*. Beirut Libanon. Dar al Kutub al-Ilmiah, t.t.
- Ahmd ibn Ali al-Khatib al-Bagdady. *Tarikh Bagdad*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Al-Arzanjani, Shaykh Uways Wafa. 1328. *Minhaj al-Yaqin Sharah Adab al-Dunya wa al-Din*. Turki: Mahmud Bek.
- Al-Imam Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. Juz. I. Semarang: Toha Putra, t.t.
- Al-Mawardi. 1995. *Adab ad-Dunya wa ad-Din*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Shaikh Kamil Muhammad Uwaidah. 1996. *Al-Mawardi, Abu Hasan 'Ali Muhammad ibn Habib al-Bashri al-Faqih al-Syafi'i*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Asma Umar Hasan Fad'aq. 2002. *Mengungkap Makna dan Hikmah Sabar*. Terj. Nasib Mustafa, Jakarta: Lentera.
- Harun, Nasution. 2002. *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press.
- Hudlari, Bik. 1995. *Tarikh Tasyri'*. Bairut: Dar Al-Fikr.
- Ibn, Maskawaih. 1398. *Tahzib al-Akhlak*, ed. Syekh. Hasan Tamir. (Baeirut: Mansyurat Dar Maktabat Al-Hayat.

- Ibnu Qadi Syubhan ad-Dimasqy. *Tabaqat as-Syafi'iyah*. India: Kementerian Pendidikan Negara Pusat, t.t.
- Jamil, Ahmad. 1995. *Seratus Tokoh Muslim, terj. Hundred Great Muslim*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Kahiruddin az-Zekkery. *al-'Alam*. Beirut: Dar al-Ilm li Malayin, t.t.
- M. Iqbal; Hasan. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Malik, Bin Anas. *Al-Muathla'*. Mesir: Mustafa al-Baby al-Halaby, t.t.
- Mircea, Eliade. *The Encyclopedia of Religion*. New York: Mac Millan Publishing Company, t.t.
- Muhammad, Al-Ghazali. 1970. *Khuluqul Muslim*. Kuwait: Darul Bayan.
- Mustafa, as-Saqa. 1995. *Adab al-Dunya wa ad-Din*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Shakuntala, Devi. 2002. *Bangunkan Kejeniusan Anak Anda*. Bandung: Nuansa.
- Soejono; Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syahminan, Zaini. *Arti Anak bagi Seorang Muslim*. Surabaya: al-Ikhlas, t.t.
- Syihab al-Din Abu Abdillah Yaqut. 1926. *Irsyad al-'Arif ila Ma'rifatil Adib*. Kairo: Mathba'ah al-Hidayah.
- Tiswarni. 2007. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Bina Pratama.
- Winarno, Surachman. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*. Bandung: Tarsita.
- Yaqut al-Harmany. *Mu'jam al-Udaba*. Dar al-Ihya al-Turasal-Arab, t.t.
- Yusuf; Muhammad, Zain. 1986. *Akhlaq Tasawuf*. Semarang: Fak. Dakwah IAIN Walisongo.